

REGISTER BAHASA KOMUNIKASI PETANI PEJAWARAN DI KABUPATEN
BANJARNEGARA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Arum Berliana Prasanty¹, Kuntoro²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah
Purwokerto, Indonesia^{1,2}

e-mail: arumbpsanty@gmail.com¹, kuntorosutaryo@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, konteks, dan fungsi register bahasa dalam komunikasi petani di masyarakat Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara. Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tipe penelitian etnografi untuk memahami praktik kebahasaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta teknik rekam dan catat terhadap tuturan lisan petani di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani di Pejawaran menggunakan berbagai bentuk register yang berbeda-beda tergantung pada konteks sosial. Bentuk kelas kata register profesi petani daerah Pejawaran ditemukan berupa kelas kata nomina, kelas kata verba, kelas kata adverbial, dan kelas kata adjektiva. Register yang digunakan tidak hanya menunjukkan variasi leksikal, tetapi juga mencerminkan identitas sosial, hubungan antarpelaku, serta nilai-nilai budaya lokal yang dijunjung tinggi. Fenomena ini menguatkan bahwa bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas dan kohesi sosial. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiolinguistik serta pelestarian bahasa dan budaya daerah.

Kata kunci: *Register Bahasa, Komunikasi Petani Pejawaran, Sosiolinguistik*

ABSTRACT

This study aims to describe the form, context, and function of language registers in farmer communication in the Pejawaran community, Banjarnegara Regency. This study uses a qualitative descriptive approach with the type of ethnographic research to understand the linguistic practices of the community in daily life. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and recording techniques on the oral speech of farmers in the community. The results of the study showed that farmers in Pejawaran use various forms of registers that vary depending on the social context. The form of the word class of the Pejawaran farmer profession register was found in the form of a noun word class, a verb word class, an adverbial word class, and an adjective word class. The registers used not only show lexical variations, but also reflect social identities, relationships between actors, and upheld local cultural values. This phenomenon reinforces that language functions not only as a means of communication, but also as a symbol of identity and social cohesion. These findings are expected to contribute to the development of sociolinguistic studies as well as the preservation of regional languages and cultures.

Keywords: *Language Register, Farmer Communication In The Pejawaran, Sociolinguistics*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat utama komunikasi yang tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai identitas sosial dan budaya dari suatu komunitas. Dalam studi sosiolinguistik, variasi bahasa yang muncul di masyarakat sering dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan konteks situasional. Salah satu aspek penting dalam penelitian ini adalah register bahasa, yaitu ragam bahasa yang dipakai dalam situasi atau bidang tertentu yang

memiliki ciri khas sendiri. Register tidak hanya menunjukkan variasi linguistik, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial dan fungsi komunikasi dalam masyarakat tertentu (Arizka Nudia Tami & Prabawa, 2015).

Register bahasa merupakan ragam bahasa yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu dalam konteks atau bidang khusus, yang mencerminkan fungsi komunikasi serta identitas kelompok tersebut. Dalam komunitas petani, register bahasa ini mengandung kosakata dan ekspresi yang spesifik terkait aktivitas pertanian dan kehidupan sehari-hari mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Pahu, Supriyadi, dan Nteli (2025), register bahasa masyarakat petani di Desa Keimanga mengandung istilah teknis dan ungkapan yang memudahkan komunikasi efektif dalam praktik pertanian serta memperkuat ikatan sosial antaranggota komunitas. Hal serupa juga ditemukan oleh Sobiroh (2021) yang meneliti register petani padi di Desa Penusupan, dimana bahasa yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas dan budaya lokal. Lebih lanjut, menurut Wijana (2021), register dalam sosiolinguistik mencerminkan variasi bahasa yang berkaitan erat dengan konteks sosial dan profesional, yang membantu mempertahankan keberlanjutan budaya dan tradisi dalam kelompok masyarakat tersebut.

Register bahasa muncul sebagai bentuk adaptasi linguistik yang dilakukan penutur terhadap situasi tertentu, baik formal maupun nonformal. Dalam praktiknya, setiap masyarakat memiliki kekhasan dalam penggunaan register yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor situasional, tetapi juga oleh nilai-nilai budaya dan norma sosial yang hidup dalam komunitas tersebut (Chaer & Agustina, 2010). Setiap kelompok masyarakat memungkinkan menciptakan bahasa yang berbeda dengan kelompok lain. Perbedaan bahasa antara satu kelompok dengan kelompok yang lain inilah yang memungkinkan munculnya register. Pemakaian register ini sangat penting untuk menyelaraskan situasi bahasa seseorang dengan rekan bicaranya atau penulis dengan pembacanya. Hal ini terjadi pada penggunaan kelompok petani, dimana penggunaan istilah-istilah khusus disepakati. Kemungkinan penggunaan bahasa tersebut tidak diketahui pada kelompok petani lain. Kemudian, biasanya penggunaan bahasa masing-masing kelompok ditandai dengan adanya register. Oleh karena itu, kajian tentang register tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap struktur sosial masyarakat, termasuk pola interaksi, hubungan sosial, serta peran dan status yang dimiliki oleh individu dalam komunitas tersebut (Wijana, 2021).

Masyarakat Pejawaran di Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu komunitas yang memiliki kekayaan linguistik dan budaya lokal yang masih terpelihara hingga saat ini. Sebagian besar masyarakatnya memiliki beberapa jenis mata pencaharian salah satunya adalah sebagai petani. Luasnya lahan untuk berkebun menyebabkan banyak masyarakat yang berprofesi sebagai petani kebun. Masyarakat petani di Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara, merupakan kelompok sosial yang memiliki pola komunikasi khas yang berkaitan erat dengan aktivitas pertanian mereka. Bahasa yang digunakan oleh petani ini tidak sekadar bahasa sehari-hari, melainkan juga mengandung kosakata dan ungkapan khusus yang hanya dipahami dalam konteks pekerjaan dan lingkungan sosial mereka. Kelompok petani menggunakan istilah khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain dan hanya petani saja yang mengetahuinya. Hal ini dilakukan agar memudahkan para petani dalam berkomunikasi.

Sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan. Kadang-kadang sosiolinguistik disebut juga linguistik institusional atau sosiologi bahasa, namun hakikat keduanya sama dengan sosiolinguistik (Sumarsono, 2013). Dalam sosiolinguistik ada pembahasan khusus tentang register, yang mana masuk dalam cakupan variasi bahasa. Halliday (dalam Fatoni, 2020) membedakan variasi bahasa berdasarkan dua hal yaitu: (a) pemakai yang disebut dialek, dan (b) pemakaian, yang disebut register.

Perbedaan pekerjaan, profesi jabatan atau tugas para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi bahasa. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian atau yang dikenal dengan register menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perikanan, perekonomian, perdagangan, pendidikan dan kegiatan keilmuan. Register dapat dijabarkan sebagai kombinasi dari pemilihan leksiko grammatikal yang tepat untuk keadaan sosial dan konteks tertentu. Dalam sistem linguistik, register dapat digambarkan sebagai bidang, tujuan dan cara tertentu. Register merupakan salah satu faktor yang kompleks dalam beberapa studi tentang variasi bahasa. Register dipakai dalam rangka untuk menetapkan item-item linguistik yang diasosiasikan dengan hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan, jabatan, komunitas sosial dengan ciri-cirinya tersendiri. Register dapat berbentuk kelas kata nomina, verba, adverbial, maupun adjektiva.

Masyarakat Pejawaran menunjukkan dinamika bahasa yang khas termasuk dalam penggunaan register dalam berbagai domain kehidupan seperti pertanian, keagamaan, pemerintahan desa, hingga interaksi keseharian. Fenomena ini menjadikan masyarakat Pejawaran sebagai objek yang relevan untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik. Register bahasa dalam komunikasi masyarakat Pejawaran tidak muncul secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan sejarah. Faktor sosial meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan status sosial yang memengaruhi pilihan bahasa dan ragam bahasa yang digunakan. Sedangkan faktor sejarah berkaitan dengan perkembangan budaya dan pengaruh lingkungan sosial yang membentuk karakteristik bahasa dialek *ngapak* Banyumasan di daerah ini. Kajian mengenai register ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana masyarakat Pejawaran menyesuaikan bahasa mereka sesuai dengan konteks komunikasi yang berbeda, serta bagaimana bahasa tersebut menggambarkan struktur sosial dan budaya lokal di masyarakat.

Kajian ini berfokus pada analisis bentuk-bentuk register bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani di Pejawaran serta konteks sosial yang melatarbelakanginya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ragam register yang muncul dalam bentuk kelas kata, bagaimana fungsinya dalam berbagai situasi komunikasi, dan persoalan yang timbul dalam pengembangan bahasa. Penelitian mengenai register bahasa petani di masyarakat Pejawaran juga memberikan kontribusi penting dalam pelestarian bahasa daerah dan pengayaan khazanah linguistik Indonesia. Dengan memahami bentuk-bentuk register dan fungsi kemunculannya, penelitian ini dapat membantu menjaga keberlangsungan dialek *ngapak* Banyumasan yang menjadi identitas khas petani Masyarakat Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara. Selain itu, kajian ini memperluas wawasan tentang dinamika bahasa dalam konteks sosial yang berubah seiring perkembangan zaman dan modernisasi.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji register bahasa dalam komunikasi petani di Pejawaran di Kabupaten Banjarnegara dari perspektif sosiolinguistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai variasi bahasa yang ada serta memperkuat pemahaman tentang hubungan antara bahasa, masyarakat, dan budaya di Pejawaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif tipe etnografi. Penelitian ini berlokasi di desa Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara. Data dalam penelitian ini berupa istilah yang dituturkan secara lisan oleh petani yang ada di desa Pejawaran, Kecamatan Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari petani dan masyarakat desa Pejawaran yang sudah bekerja

pada bidang tersebut dan sering menggunakan bahasa *Ngapak* sebagai bahasa sehari-hari. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dengan rentang umur 43-50 tahun serta riwayat pendidikan SD dan SMP. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, teknik cakap, teknik catat, serta teknik rekam suara dan gambar. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani Pejawaran menggunakan register bahasa yang khas dalam berbagai situasi, seperti dalam interaksi antar petani, komunikasi dengan pedagang, dan dalam kegiatan gotong royong. Register ini dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan, dan peran sosial dalam komunitas pertanian. Selain itu, terdapat kosakata khusus yang berkaitan dengan kegiatan pertanian dan kearifan lokal yang menjadi ciri khas komunikasi mereka.

1. Bentuk-Bentuk Kelas Kata Register Profesi Petani Pejawaran

Register bahasa yang ditemukan dalam masyarakat Pejawaran menunjukkan adanya perbedaan leksikal dan stilistika yang disesuaikan dengan konteks sosial dan aktivitas ekonomi. Register merupakan sebuah aktivitas yang nampak dalam masalah linguistik di mana melibatkan proses komunikasi di antara segolongan manusia dalam satu macam bidang profesi atau pekerjaan (Utomo, 2014). Perbincangan mengenai register tidak lepas dari yang namanya bentuk-bentuk kelas kata yang ada di dalamnya. Adapun bentuk bentuk kelas kata dalam teori register berdasarkan kategorinya adalah 1) bentuk kelas kata nomina, 2) bentuk kelas kata verba, 3) bentuk kelas kata adjectiva dan 4) bentuk kelas kata adverbial (Sanjaya, 2016). Di daerah Pejawaran memiliki kelas kata nominam verba, adverbial, dan adjectiva. Adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Kelas Kata Nomina

No	Kelas Kata Nomina	Makna
1	Kazul	Alat untuk memudahkan membersihkan rumput
2	Pacul	Alat mencangkul tanah
3	Panja	Alat untuk membuat lubang di tanah sebelum di beri benih
4	Mungkal	Batu untuk mempertajam alat pertanian
5	Mbatan	Alat untuk memikul rumput
6	Arit	Alat untuk merumput
7.	Gantar	Alat bantu untuk mengambil daun yang letaknya tinggi
8.	Godongan	Rumput untuk pakan ternak
9.	Rampen	Ranting
10.	Lanjaran	Bambu yang digunakan untuk menahan tanaman merambat
11.	Galengan	Lahan kebun
12.	Gandek	Tempat untuk meletakkan hasil panen
13.	Buding	Pisau golok
14.	Tumbu	Keranjang besar
15.	Rigen	Tempat untuk menjemur potongan daun tembakau

Dalam perspektif linguistik, *nomina* atau kata benda merupakan kelas kata yang merujuk pada benda, orang, tempat, atau konsep tertentu. Data yang terkumpul dari

masyarakat petani di Pejawaran menunjukkan penggunaan nomina yang khas dan sangat terikat dengan aktivitas agraris lokal. Nomina-nomina seperti *kazul*, *pacul*, *panja*, dan *mbatan* tidak sekadar menyebut alat atau benda, tetapi juga menyimpan makna sosial dan budaya yang mengakar dalam kehidupan petani. Kata-kata ini merupakan bagian dari *register bahasa pertanian*, yaitu variasi leksikal yang digunakan khusus dalam konteks pekerjaan bertani, dan berbeda dengan kosakata umum dalam komunikasi sehari-hari nonpertanian.

Setiap nomina tersebut merepresentasikan alat, bahan, atau kondisi yang khas digunakan dalam aktivitas pertanian masyarakat Pejawaran. Misalnya, *kazul* adalah alat tradisional yang digunakan untuk membersihkan rumput, sedangkan *panja* dipakai untuk melubangi tanah sebelum ditanami. Keberadaan kata-kata ini menunjukkan bahwa petani di Pejawaran memiliki sistem kosakata yang spesifik untuk menggambarkan alat kerja mereka, yang secara sosiolinguistik berfungsi sebagai penanda register profesi. Hal ini sejalan dengan konsep register menurut Halliday (dalam Fatoni, 2020) bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh *field* (bidang kegiatan), di mana bidang pertanian membentuk kosakata khasnya sendiri.

Fungsi sosial dari nomina-nomina tersebut tidak hanya terbatas pada penamaan benda, tetapi juga memperkuat identitas kelompok petani sebagai komunitas kerja. Penggunaan kata seperti *godongan* (rumpun pakan ternak), *gandek* (tempat hasil panen), atau *rigen* (alat penjemur daun tembakau) menandakan adanya pengalaman bersama dan pengetahuan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam hal ini, register tersebut memiliki fungsi pragmatis dan simbolis yakni sebagai sarana efisien dalam komunikasi kerja dan sebagai simbol kelekatan sosial dalam komunitas petani.

Selain itu, sebagian besar nomina dalam register ini bersifat *lokalistik*, dalam arti bahwa maknanya sangat kontekstual dan hanya dipahami secara penuh oleh anggota komunitas yang sama. Seorang penutur dari luar Pejawaran kemungkinan besar tidak memahami apa yang dimaksud dengan *mungkal* atau *tumbu* tanpa konteks budaya pertanian lokal. Oleh karena itu, register ini juga bersifat eksklusif dan berfungsi sebagai batas simbolik antara "orang dalam" (komunitas petani Pejawaran) dan "orang luar". Dalam sosiolinguistik, hal ini memperlihatkan bagaimana variasi bahasa mencerminkan struktur sosial dan batas-batas keanggotaan kelompok.

Akhirnya, klasifikasi nomina dalam data ini mencerminkan betapa pentingnya bahasa dalam menunjang aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat. Penggunaan kata-kata tersebut secara tepat dan konsisten dalam konteks kerja membuktikan bahwa petani Pejawaran memiliki kompetensi komunikatif yang tinggi dalam register profesinya. Pemahaman terhadap register ini penting tidak hanya untuk kepentingan dokumentasi linguistik, tetapi juga untuk pengembangan bahan ajar kontekstual, pelestarian bahasa daerah, dan penguatan identitas budaya masyarakat lokal.

b. Kelas Kata Verba

No	Kelas Kata Verba	Makna
1	Manja	Kegiatan membuat lubang untuk menanam
2	Muwur	Menyebarkan benih
3	Matun	Membersihkan rumput
4	Nggega	Pergi ke kebun
5	Nanjangi	Menanam kembali di lahan yang sebelumnya sudah dipanen

6	Manen	Panen
7.	Ngobat	Memberi obat-obatan pertanian
8.	Nyemprot	Menyirami tanaman menggunakan pupuk atau pestisida
9.	Ngintu	Mengirim makanan ke kebun
10.	Mritili	Memilah daun atau bunga yang harus dipetik agar tidak mengganggu tumbuh kembang tanaman
11.	Muat	Mengangkut sayuran untuk dijual
12.	Ngarit	Mencari rumput
13.	Mupus	Membersihkan gulma
14.	Nglebok	Memasukkan benih ke tanah
15.	Ngopeni	Merawat tanaman

Dalam kajian linguistik, verba atau kata kerja merupakan kelas kata yang menyatakan tindakan, proses, atau keadaan yang dilakukan oleh subjek. Dalam komunitas petani Pejawaran, ditemukan sejumlah verba khas yang merepresentasikan aktivitas bertani yang bersifat lokal, seperti *manja*, *muwur*, *matun*, *ngobat*, hingga *ngopeni*. Kata-kata ini digunakan dalam konteks pertanian dan memiliki makna yang tidak selalu ditemukan dalam bahasa Jawa pada umumnya yang menjadikannya sebagai bagian dari register pertanian dalam dialek Banyumasan (Susanto, 2018).

Secara morfologis, banyak verba tersebut memiliki prefiks “*ma-*”, “*mu-*”, “*nga-*”, atau “*nge-*” yang khas dalam bahasa Banyumasan dan digunakan untuk membentuk kata kerja aktif. Contohnya, *manja* berasal dari akar *anja* (lubang tanam), dengan prefiks *ma-* yang menyatakan kegiatan membuat lubang. *Muwur* berasal dari akar *wur* (tabur), dan *matun* dari akar *atun* (rumpun). Prefiks ini secara konsisten menunjukkan tindakan aktif dalam ranah kerja, menandakan bahwa struktur morfologis dalam bahasa Banyumasan sangat produktif dalam menciptakan kosakata kerja.

Dalam kajian register sosiolinguistik, verba-verba tersebut merupakan bagian dari variasi leksikal fungsional yang hanya digunakan oleh komunitas tertentu, dalam hal ini para petani. Kata seperti *ngintu* (mengantar makanan ke kebun), *mritili* (memilah daun atau bunga yang perlu dipetik), atau *mupus* (membersihkan gulma) tidak digunakan secara umum dalam kehidupan sehari-hari di luar konteks bertani. Oleh karena itu, penggunaannya menjadi ciri khas register pertanian yang mencerminkan gaya komunikasi kelompok serta identitas sosial lokal petani Pejawaran (Adzim, 2016).

Dari sisi sosiolinguistik, penggunaan verba tersebut memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai cermin struktur sosial, nilai, dan budaya masyarakat. Kata-kata tersebut diwariskan secara lisan dan digunakan secara konsisten dalam lingkungan kerja, menciptakan semacam “bahasa kerja” yang memperkuat kohesi sosial antarpetani. Dialek Banyumasan sendiri memiliki posisi penting dalam menjaga kelestarian budaya lokal, dan melalui register seperti ini, keberadaan dan vitalitasnya tetap terjaga.

Dengan demikian, verba dalam register petani Pejawaran menunjukkan hubungan erat antara struktur morfologis bahasa, fungsi sosial bahasa, dan identitas budaya komunitas. Kosakata ini tidak hanya penting untuk diteliti dalam konteks akademik, tetapi juga menjadi landasan dalam pelestarian warisan linguistik lokal yang merepresentasikan cara hidup dan cara berpikir masyarakat agraris di wilayah Banjarnegara, khususnya Pejawaran.

c. Kelas Kata Adverbial

No	Kelas Kata Adverbia	Makna
1	Ngezomi	Ketika ada tanaman yang ukurannya lebih besar yang menyebabkan tanaman lain tidak bisa tumbuh besar
2	Lomut	Tanaman yang mati karena terlalu banyak air hujan
3	Gemeding	Buah yang belum terlalu matang

Dalam tata bahasa, adverbia (kata keterangan) adalah kelas kata yang memberikan keterangan tambahan pada verba, adjektiva, atau klausa secara keseluruhan. Dalam register petani Pejawaran, terdapat beberapa leksem lokal yang secara fungsional berperan sebagai adverbia, karena menjelaskan *kondisi, tingkat kematangan, atau situasi pertumbuhan* tanaman. Kata-kata seperti *ngezomi*, *lomut*, dan *gemading* merupakan contoh khas dari variasi adverbial yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia formal, tetapi sangat bermakna dalam konteks pertanian lokal.

Kata *ngezomi*, secara semantis, menjelaskan suatu *keadaan pertumbuhan tidak merata*, yaitu ketika satu tanaman tumbuh terlalu dominan hingga “memenangkan” ruang dan nutrisi, menyebabkan tanaman lain kerdil. Meskipun secara bentuk menyerupai verba, dalam praktik tuturan petani, kata ini lebih sering digunakan sebagai adverbia karena menjelaskan *penyebab atau kondisi* dari hasil pertumbuhan tanaman secara keseluruhan. Misalnya dalam kalimat:

“*Kangkunge ora subur, kayane ngezomi karo sing tengahe gedhe banget.*”

(Kangkungnya tidak subur, mungkin karena kalah tumbuh dengan yang di tengah yang terlalu besar.)

Sementara itu, kata *lomut* menjelaskan kondisi tanaman yang mati akibat terlalu banyak air, terutama saat musim hujan. Ini menunjukkan situasi atau akibat dari keadaan lingkungan, yang membuatnya memiliki fungsi adverbial. Dalam konteks komunikasi petani, kata ini sering dipakai untuk mengidentifikasi kegagalan panen karena faktor alam. Contoh kalimat:

“*Sawi-sawine akeh sing lomut merga udane deres.*”

(Banyak tanaman sawi yang mati karena terlalu banyak hujan.)

Adapun kata *gemading* menggambarkan buah yang masih belum matang sepenuhnya namun tidak mentah, tetapi juga belum layak panen. Dalam struktur kalimat, *gemading* memberi keterangan tingkat kematangan pada objek (buah), sehingga berfungsi sebagai adverbia yang menjelaskan *derajat atau tingkatan*.

Contoh kalimat:

“*Tomat iki isih gemading, durung bisa dipanen.*”

(Tomat ini masih setengah matang, belum bisa dipanen.)

Secara sosiolinguistik, penggunaan kata-kata tersebut menunjukkan kekhasan register pertanian dalam dialek Ngapak. Kata seperti *ngezomi* atau *lomut* tidak hanya menjelaskan situasi teknis dalam bertani, tetapi juga mencerminkan pengalaman kolektif petani terhadap alam dan musim. Mereka lahir dari proses interaksi yang erat dengan lingkungan kerja, serta diwariskan secara lisan dalam komunitas. Dalam konteks bahasa Ngapak, penggunaan adverbia semacam ini mencerminkan kedekatan budaya masyarakat dengan tanah, musim, dan tumbuhan, sejalan dengan penelitian Pawestri (2019) yang menyoroti bagaimana dialek lokal membentuk identitas budaya masyarakat Banyumasan.

Lebih dari sekadar variasi linguistik, penggunaan adverbia khas ini juga menjadi simbol solidaritas kelompok. Petani dari luar Pejawaran mungkin tidak memahami arti kata *gemading* tanpa penjelasan konteks. Oleh karena itu, penggunaan adverbia lokal semacam

ini menjadi batas simbolis yang menandai keanggotaan sosial dalam komunitas pertanian, sekaligus memperkuat nilai-nilai kebersamaan, pewarisan kearifan lokal, dan pelestarian dialek daerah.

d. Kelas Kata Adjektiva

No	Kelas Kata Adjektiva	Makna
1	Tuwuh	Tanaman tumbuh subur
2	Mangsan terang	Musim kemarau
3	Mangsan rendeng	Musim hujan
4	Tuna	Rugi
5	Bati	Untung
6	Lonyot	Busuk
7	Kezoman	Ketutupan

Dalam tata bahasa, adjektiva (kata sifat) adalah kelas kata yang digunakan untuk menerangkan atau memberi ciri pada nomina, baik secara fisik, kualitatif, maupun keadaan. Dalam konteks komunitas petani Pejawaran, yang menggunakan dialek Ngapak Banyumasan, ditemukan sejumlah kata adjektiva khas yang digunakan secara intensif dalam praktik pertanian, seperti *tuwuh*, *lonyot*, *tuna*, *bati*, *kezoman*, dan ekspresi musiman seperti *mangsan terang* dan *mangsan rendeng*. Kata-kata ini membentuk bagian dari register pertanian yang berfungsi penting dalam komunikasi antarpetani. Sejalan dengan penelitian Paryono (2012), dialek Banyumas memiliki kekhasan fonologis dan morfologis yang memperkaya variasi leksikal, termasuk dalam kategori adjektiva yang digunakan dalam konteks lokal seperti pertanian.

Kata *tuwuh* dalam konteks lokal berarti “tumbuh dengan subur”. Meskipun dalam bahasa Jawa standar *tuwuh* termasuk verba, dalam praktik petani Pejawaran, kata ini sering digunakan secara adjektival untuk menilai kualitas tanaman. Dalam kalimat seperti:

“*Wit gandul kuwi tuwuh banget, godonge wis ijo royo royo.*”

(Pohon pepaya itu tumbuh sangat subur, daunnya hijau lebat.)

kata *tuwuh* di sini menjelaskan sifat atau keadaan tanaman, sehingga berfungsi sebagai adjektiva dalam struktur kalimat.

Ekspresi *mangsan terang* (musim kemarau) dan *mangsan rendeng* (musim hujan) secara morfologis merupakan frasa nomina, namun secara fungsional digunakan untuk menerangkan keadaan yang mempengaruhi kualitas pertanian, sehingga seringkali bersifat adjektival dalam konteks tuturan petani. Misalnya:

“*Padi luwih apik ditandur pas mangsan rendeng.*”

(Padi lebih baik ditanam saat musim hujan.)

Dari sisi sosiolinguistik, adjektiva dalam register petani Pejawaran mencerminkan keterikatan antara bahasa dan dunia kerja. Kosakata tersebut memperlihatkan bagaimana komunitas petani menciptakan dan mempertahankan kata-kata yang sesuai dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Dalam konteks bahasa Ngapak, penggunaan kata seperti *bati*, *lonyot*, atau *kezoman* tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mengandung nilai-nilai lokal yang membentuk solidaritas kelompok dan pewarisan budaya. Lebih dari itu, adjektiva-adjektiva tersebut tidak selalu dikenal atau digunakan oleh penutur bahasa Jawa di wilayah lain. Artinya, mereka menjadi bagian dari register khas yang menandai identitas geografis dan sosial masyarakat Pejawaran (Adzim, 2016; Pawestri, 2019).

2. Fungsi-Fungsi Register Profesi Petani di Pejawaran

- a. Fungsi Informatif
Register digunakan untuk menyampaikan informasi secara jelas, tepat, dan efisien terkait aktivitas pertanian.
Contoh Kalimat:
“Wingi nyong mung matun sekebon, durung sempet manja.”
(Kemarin aku hanya membersihkan rumput di seluruh kebun, belum sempat membuat lubang tanam.)
Kalimat di atas menunjukkan bahwa register seperti *matun* dan *manja* digunakan untuk menyampaikan aktivitas bertani secara informatif dan langsung dimengerti oleh sesama petani.
- b. Fungsi Instruksional
Register digunakan untuk memberikan perintah atau arahan kerja antarpetani agar proses bertani berjalan efisien.
Contoh Kalimat:
“Ko nyemprot disit, nyong nglebokna benihne.”
(Kamu menyemprot dulu, aku memasukkan benihnya.)
Penggunaan kata *nyemprot* dan *nglebok* menunjukkan perintah atau pembagian tugas tim tani.
- c. Fungsi Ekspresif
Register digunakan untuk mengekspresikan perasaan, beban kerja, atau pengalaman yang dirasakan dalam bertani.
Contoh Kalimat:
“Ngopeni lombok sing kae angel, kudu mritili saben dina.”
(Merawat cabai itu susah, harus memilah daun setiap hari.)
Kata *ngopeni* dan *mritili* digunakan untuk mengungkapkan perasaan tentang beratnya merawat tanaman cabai.
- d. Fungsi Solidaritas dan Keakraban
Register digunakan sebagai sarana membangun keakraban dan rasa kebersamaan antarpetani dalam komunitas.
Contoh Kalimat:
“Ayo padha muwur bareng, ben cepet rampung.”
(Ayo tabur benih bareng-bareng, supaya cepat selesai.)
Di sini, kata *muwur* tidak hanya menyampaikan aktivitas, tetapi juga memperkuat kebersamaan dalam bekerja bersama.

3. Persoalan yang Timbul dalam Pengembangan Bahasa

Pengembangan bahasa komunikasi di kalangan petani Pejawaran, Banjarnegara, jika dikaji secara sosiolinguistik, menghadapi beberapa persoalan utama yang berkaitan dengan variasi, fungsi, dan dinamika sosial-budaya masyarakat setempat.

- a. Variasi dan Register Bahasa
Petani Pejawaran menggunakan variasi bahasa yang khas, berupa register khusus yang berisi kosakata dan ungkapan teknis terkait aktivitas pertanian dan kehidupan sehari-hari mereka. Register ini merupakan hasil adaptasi kebutuhan komunikasi di lingkungan pertanian sehingga sulit dipahami oleh masyarakat luar seperti orang yang tidak berkecimpung di dunia pertanian atau pendatang baru di daerah tersebut atau generasi

muda yang tidak aktif bertani juga sering kesulitan memahami atau bahkan tidak menggunakan register ini, karena mereka lebih sering berinteraksi dengan bahasa yang lebih umum atau bahasa Indonesia. Hal ini menimbulkan kesenjangan komunikasi antargenerasi dan antara petani dengan masyarakat umum. Retnosari (2013) juga mengungkapkan bahwa kondisi ini dapat menyebabkan pergeseran fungsi dan eksistensi bahasa daerah dalam komunitas tersebut.

b. Fungsi Sosial dan Identitas Komunitas

Bahasa komunikasi petani tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas kelompok dan solidaritas sosial. Bahasa yang digunakan petani dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sarana untuk bertukar informasi atau instruksi seputar pertanian, tetapi juga menjadi simbol yang membedakan mereka sebagai satu kelompok sosial tertentu. Bahasa ini memuat istilah, ungkapan, dan gaya bicara khas yang mencerminkan nilai, tradisi, dan sejarah komunitas petani tersebut. Dengan kata lain, bahasa menjadi bagian dari identitas budaya mereka yang menandai siapa mereka, bagaimana mereka berinteraksi, serta membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara sesama petani. Jika terjadi pergeseran bahasa misalnya, generasi muda mulai meninggalkan bahasa lokal petani dan lebih memilih bahasa Indonesia, bahasa gaul, atau bahasa asing maka simbol-simbol identitas dan solidaritas itu akan memudar. Akibatnya, bukan hanya komunikasi yang terpengaruh, tetapi juga jati diri, nilai-nilai, dan tradisi yang selama ini diwariskan lewat bahasa tersebut menjadi terancam punah. Pergeseran ini bisa menyebabkan komunitas petani kehilangan ciri khas dan kekuatan sosial budaya yang selama ini melekat pada mereka, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya (Arifin, 2015).

c. Kesulitan dalam Standarisasi dan Dokumentasi

Bahasa komunikasi petani di Pejawaran sering kali tidak terdokumentasi secara formal, sehingga sulit untuk distandarkan atau dikembangkan menjadi bahan ajar maupun media komunikasi yang lebih luas. Ketidadaan dokumentasi ini juga menyulitkan upaya pelestarian dan pengembangan bahasa lokal sebagai bagian dari kekayaan budaya daerah khususnya bahasa Ngapak Banyumasan. Tanpa dokumentasi yang memadai, bahasa tersebut berisiko mengalami perubahan, penyempitan fungsi, atau bahkan punah karena tidak ada catatan yang bisa dijadikan acuan untuk menjaga dan mengajarkannya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, bahasa Ngapak Banyumasan yang digunakan petani Pejawaran tidak hanya berpotensi hilang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai warisan budaya yang penting bagi identitas masyarakat setempat (Sari & Wibowo, 2018).

d. Tantangan Integrasi dengan Bahasa Nasional

Dalam konteks pendidikan dan interaksi dengan pihak luar misalkan penyuluh pertanian atau pemerintah, petani sering mengalami kesulitan karena perbedaan istilah dan cara komunikasi. Hal ini bisa menimbulkan miskomunikasi dan menghambat transfer pengetahuan atau inovasi pertanian. sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2017) yang menemukan bahwa perbedaan bahasa dan istilah teknis menjadi salah satu hambatan utama dalam proses penyuluhan, sehingga menurunkan efektivitas komunikasi dan adopsi teknologi baru di kalangan petani.

Jadi, persoalan pengembangan bahasa komunikasi petani di Pejawaran, Banjarnegara, sangat terkait dengan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Kajian sosiolinguistik menunjukkan bahwa upaya pelestarian, dokumentasi, dan pengembangan

bahasa lokal sangat penting untuk menjaga identitas dan memperlancar komunikasi, baik di kalangan petani sendiri maupun dengan masyarakat luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan, *pertama*, bentuk kelas kata register profesi petani daerah Pejawaran ditemukan berupa kelas kata nomina, kelas kata verba, kelas kata adverbial, dan kelas kata adjektiva. Kelas kata nomina dan verba lebih banyak ditemukan oleh peneliti daripada kelas kata adverbial dan adjektiva. Umumnya, penelitian register dalam disiplin ilmu sociolinguistik ditemukan bahwa kelas kata nomina lebih dominan muncul daripada kelas kata yang lain, karena memang ucapan-ucapan kelompok komunitas tertentu lebih mengarah kepada kata benda dalam menyebutkan beberapa istilah. Kedua, fungsi-fungsi register profesi petani daerah Pejawaran ada beberapa poin, diantaranya yaitu: a) Sebagai pemberi informasi, b) Sebagai instruksional, c) Sebagai fungsi ekspresif, d) Berfungsi sebagai solidaritas dan keakraban. Ada beberapa persoalan yang timbul dalam pengembangan bahasa petani Pejawaran. Persoalan pengembangan bahasa komunikasi petani di Pejawaran, Banjarnegara, sangat terkait dengan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat.

Kajian terhadap register bahasa dalam komunikasi petani di Pejawaran, Kabupaten Banjarnegara, menunjukkan bahwa komunitas petani memiliki sistem leksikal yang khas dan fungsional dalam aktivitas pertaniannya. Register ini terbentuk melalui pengalaman kolektif, interaksi sosial, serta keterikatan yang kuat dengan lingkungan kerja dan budaya lokal. Penggunaan kosakata seperti *ngelebok*, *matun*, *lonyot*, *kezoman*, hingga *bati* dan *tuna* mencerminkan tidak hanya kebutuhan komunikasi teknis, tetapi juga struktur sosial dan identitas kelompok. Dari perspektif sociolinguistik, keberadaan register ini menunjukkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai penanda identitas sosial, alat solidaritas kelompok, sekaligus bentuk pelestarian budaya lokal. Komunikasi petani tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga memperkuat komunitas dan nilai-nilai kebersamaan. Register ini juga menjadi batas simbolik yang membedakan komunitas petani Pejawaran dari kelompok sosial lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan register bahasa dalam komunitas petani di Pejawaran memberikan gambaran dinamika bahasa dalam konteks sosial tertentu. Kajian ini penting untuk memberikan kontribusi pada pemahaman hubungan antara bahasa, budaya, dan identitas sosial masyarakat agraris di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adzim, S. (2016). *Register pertanian pada dialek masyarakat Kabupaten Demak berlatar belakang budaya Jawa dari tinjauan sinkronis: Kajian sociolinguistik*. Prosiding Prasasti, 1(1), 755–765.
- Arifin, Z. (2015). Pergeseran Bahasa Lokal dan Dampaknya terhadap Identitas Budaya Komunitas Petani di Jawa Tengah. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 6(2), 120-130.
- Arizka Nudia Tami, A., & Prabawa, A. H. (2015). *Register Pedagang Pasar Karangobar, Kecamatan Karangobar, Kabupaten Banjarnegara Dengan Dialek Banyumasan: Tinjauan Sociolinguistik* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatoni, A. S. (2020). Register Profesi Gojek Yogyakarta (Analisis Sociolinguistik). *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 2(2), 67-83.

- Kusuma, R. (2017). Komunikasi pertanian dan hambatan bahasa dalam penyuluhan di daerah pedesaan. *Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 9(2), 112–121.
- Pahu, A., Supriyadi, S., & Ntelu, A. (2025). Register Bahasa Masyarakat Petani di Desa Keimanga Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 8(1), 2343-2349.
- Paryono. (2012). Ciri khas dialek Banyumasan dalam perspektif linguistik. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 40(2), 175–187.
- Pawestri, A. G. (2019). Membangun identitas budaya Banyumasan melalui dialek Ngapak di media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(2), 123–134.
- Retnosari, H. (2013). *Pergeseran Bahasa Jawa Dialek Banyumasan di Kalangan Remaja dalam Berkomunikasi (Studi Kasus di Desa Adimulya, Wanareja, Cilacap dalam Penggunaan Bahasa Banyumas)*. Universitas Negeri Semarang.
- Sari, D. P., & Wibowo, A. (2018). Dokumentasi bahasa daerah dan upaya pelestarian: Studi kasus bahasa Ngapak Banyumasan. *Jurnal Linguistik Terapan*, 12(1), 45–56.
- Sanjaya, A. R. (2012). *Register perdagangan di Beteng Trade Center Solo: Sebuah kajian sosiolinguistik* (Skripsi, Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sobiroh, A. (2021). Register Petani Padi di Desa Penusupan Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pemalang (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Iswara: Jurnal Kajian Bahasa, Budaya, dan Sastra Indonesia*, 1(1), 7-21.
- Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Susanto, A. (2018). *Verba khas dalam dialek Banyumasan: Studi linguistik pada komunitas petani Pejawaran*. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 36(2), 145–160.
- Utomo, D. W. (2014). Register laporan pandangan mata komentator sepakbola: Sebuah kajian sosiolinguistik. *Jurnal Sasindo Unpam*, 1(1).
- Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar sosiolinguistik*. UGM Press.